

# Dampak Inovasi Sosial Terhadap Kemandirian Ekonomi Penyandang Tunanetra

Yoga Putra Bintara<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negri Ponorogo, [yogabintara0712@gmail.com](mailto:yogabintara0712@gmail.com)

## Info Artikel

### Article history:

Received Dec, 2025

Revised Feb, 2025

Accepted Feb, 2025

### Kata Kunci:

Inovasi Sosial, Pemberdayaan Ekonomi, Tunanetra

### Keywords:

Blind, Economic Empowerment, Social Innovatio

## ABSTRAK

Pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas merupakan salah satu bentuk inovasi sosial yang dapat menciptakan perubahan signifikan, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak inovasi sosial terhadap kemandirian ekonomi penyandang tunanetra melalui studi kasus panti pijat tunanetra di Magetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panti pijat tunanetra memberikan peluang kerja yang layak bagi penyandang tunanetra, sekaligus mengubah pandangan masyarakat terkait kemampuan mereka. Selain itu, para terapis tunanetra yang bekerja di panti pijat ini mendapatkan pelatihan keterampilan teknis dan manajemen yang membantu mereka mandiri secara ekonomi. Dukungan pemerintah dan organisasi sosial juga menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung inovasi sosial ini. Namun, keberlanjutan program ini menghadapi tantangan berupa perlunya kebijakan yang lebih kuat dan peningkatan keterampilan yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi sosial yang diterapkan di panti pijat tunanetra di Magetan dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan bagi penyandang disabilitas.

## ABSTRACT

Economic empowerment for people with disabilities is a form of social innovation that can create significant changes, both socially and economically. This study aims to explore the impact of social innovation on the economic independence of blind people through a case study of blind massage parlors in Magetan. This study uses a qualitative approach with semi-structured interview and observation methods. The results of the study indicate that blind massage parlors provide decent employment opportunities for blind people, while changing society's views on their abilities. In addition, blind therapists who work in these massage parlors receive technical and management skills training that helps them become economically independent. Support from the government and social organizations is also an important factor in creating an ecosystem that supports this social innovation. However, the sustainability of this program faces challenges in the form of the need for stronger policies and continuous skill development. This study concludes that social innovation implemented in blind massage parlors in Magetan can be a model of inclusive and sustainable economic empowerment for people with disabilities.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:*

Name: Yoga Putra Bintara

Institution: Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negri Ponorogo

Email: [yogabintara0712@gmail.com](mailto:yogabintara0712@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan penyandang disabilitas dalam dunia kerja merupakan bentuk inovasi sosial yang memiliki dampak signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi. Penyandang disabilitas, khususnya tunanetra, sering kali menghadapi hambatan besar dalam mengakses pekerjaan formal yang layak. Hambatan ini tidak hanya berasal dari keterbatasan fisik, tetapi juga dari minimnya aksesibilitas pada fasilitas umum dan terbatasnya peluang kerja di sektor formal, yang menjadikan kelompok ini semakin terpinggirkan (Mindarti, Wismanu, & Pamula, 2021). Selain itu, penyandang disabilitas sering kali mengalami keterbatasan dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan yang membatasi mereka untuk meraih peluang ekonomi yang setara. Kurangnya akses ke pendidikan yang layak dan pelatihan yang mendukung pengembangan keterampilan menyebabkan rendahnya peluang kerja bagi kelompok ini (Zakiah & Fadiyah, 2020). Stigma negatif dari masyarakat yang masih sering menganggap penyandang disabilitas sebagai individu kurang produktif memperparah marginalisasi sosial, serta menghambat penyandang disabilitas untuk memperoleh kesetaraan ekonomi dan sosial. Kondisi ini menciptakan ketidaksetaraan struktural yang memperkuat marginalisasi sosial dan ekonomi yang mereka alami (Zhafirah et al., 2021; Srihardian et al., 2022).

Inovasi sosial memainkan peran penting dalam pemberdayaan disabilitas dengan menyediakan peluang kerja yang sesuai dan meningkatkan keterampilan mereka agar lebih kompetitif dalam pasar kerja. Pendekatan ini melibatkan berbagai bentuk intervensi sosial, seperti program pelatihan keterampilan yang berorientasi pada kebutuhan pasar dan dirancang khusus untuk meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas (Pasciana, 2020). Salah satu contoh program inovasi sosial yang berhasil adalah pelatihan kerajinan makrame di Kota Padangpanjang. Program ini tidak hanya membuka peluang bagi penyandang disabilitas untuk menghasilkan produk bernilai jual, tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis yang sesuai dengan permintaan pasar. Hasil dari program ini adalah peningkatan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas, serta perubahan cara pandang masyarakat terhadap mereka sebagai kelompok yang berdaya dan mandiri (Asmidar et al., 2023; Ariyanto et al., 2024). Inovasi sosial ini mencerminkan langkah nyata dalam membangun pemberdayaan berkelanjutan bagi kelompok disabilitas.

Inklusi sosial juga menjadi bagian integral dalam inovasi sosial bagi penyandang disabilitas. Menurut Pasciana (2020), interaksi langsung antara penyandang disabilitas dan masyarakat umum dapat meningkatkan pemahaman serta penerimaan terhadap kelompok ini. Ketika masyarakat memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan penyandang disabilitas, kesadaran akan potensi dan kemampuan mereka meningkat, yang berujung pada sikap yang lebih inklusif dan penghargaan yang lebih tinggi terhadap mereka. Layanan publik yang inklusif dan ramah disabilitas, seperti transportasi yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas, memungkinkan masyarakat melihat secara langsung kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Sebagai contoh, pemerintah DKI Jakarta bekerja sama dengan PT TransJakarta menyediakan minibus gratis untuk penyandang disabilitas, yang membantu mobilitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Inisiatif seperti ini tidak hanya memfasilitasi aksesibilitas tetapi juga membantu mengurangi stereotip negatif yang sering melekat pada kelompok ini, serta mengubah cara pandang masyarakat mengenai kemampuan penyandang disabilitas (Zakiah & Fadiyah, 2020; Prihatin, Syafitri, & Ramadhani, 2023).

Program pemberdayaan yang terintegrasi dengan inovasi sosial tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, lingkungan, dan kesejahteraan penyandang disabilitas secara menyeluruh. Program "Batik Ramli" yang dijalankan oleh PT Pertamina Patra Niaga di Madiun, misalnya, menggabungkan pemberdayaan ekonomi dengan pengembangan industri kreatif berbasis lingkungan dan keterampilan kerja yang mendukung kebutuhan penyandang disabilitas. Program ini memungkinkan penyandang disabilitas untuk bekerja dan mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan secara mandiri untuk memperbaiki taraf hidup. Melalui pelatihan keterampilan seperti ini, penyandang disabilitas tidak hanya diberikan kesempatan bekerja tetapi juga dibekali kemampuan untuk menjalani hidup yang lebih mandiri dan produktif (Ariyanto et al., 2024). Dengan pendekatan inklusif dan kolaboratif, inovasi sosial ini memberikan dampak yang lebih luas dalam jangka panjang dan menciptakan ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan (Mindarti, Wismanu, & Pamula, 2021).

Keberhasilan inovasi sosial sangat bergantung pada dukungan lintas sektor dari pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat. Kerja sama lintas sektor ini diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program pemberdayaan dan memperluas dampak positif yang dapat dirasakan oleh penyandang disabilitas dalam jangka panjang. Ariyanto et al. (2024) menyatakan bahwa program inovasi sosial yang didukung oleh berbagai pemangku kepentingan cenderung lebih efektif dan berkelanjutan, berkat koordinasi dalam hal pendanaan, pelatihan, dan dukungan teknis. Dukungan lintas sektor ini memberikan aksesibilitas yang lebih baik terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program, serta membuka peluang lebih luas bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam masyarakat sebagai individu yang mandiri dan berdaya. Di beberapa daerah yang telah menerapkan inovasi sosial ini, keterlibatan banyak pihak menunjukkan hasil positif dalam mendukung penyandang disabilitas untuk mencapai kemandirian ekonomi dan integrasi sosial yang lebih baik (Srihardian et al., 2022).

Teori pemberdayaan dan inovasi sosial memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana penyandang disabilitas dapat mencapai kemandirian ekonomi dan sosial melalui inisiatif berkelanjutan. Pendekatan yang melibatkan pelatihan keterampilan, perubahan persepsi masyarakat, dan dukungan struktural lintas sektor dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi penyandang disabilitas, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Selain menjadi pendekatan teoretis, inovasi sosial dan pemberdayaan juga berfungsi sebagai panduan praktis dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, di mana penyandang disabilitas dapat mencapai kemandirian dan berkontribusi secara setara dalam kehidupan ekonomi dan sosial. Inisiatif ini juga mencerminkan langkah menuju pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan memperkuat solidaritas di antara anggota masyarakat yang memiliki perbedaan kemampuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak inovasi sosial dalam pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas, dengan fokus pada tantangan implementasi dan faktor keberlanjutannya. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai model inovasi yang dapat diterapkan di wilayah lain serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program serupa. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam membangun lingkungan yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas, serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai peran penting mereka dalam mendukung kesejahteraan dan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas (Ariyanto et al., 2024). Dengan memberikan dukungan dalam bentuk pendidikan keterampilan dan kebijakan yang ramah disabilitas, masyarakat dapat lebih menghargai keberadaan penyandang disabilitas sebagai bagian yang berkontribusi dalam tatanan sosial dan ekonomi.

## 2. METODOLOGI

### 2.1 Lokasi Studi

Penelitian ini dilaksanakan di panti pijat tunanetra yang berlokasi di Magetan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran panti pijat tersebut sebagai salah satu bentuk inovasi sosial yang berhasil dalam memberdayakan penyandang tunanetra melalui kesempatan kerja dan pelatihan keterampilan. Panti pijat ini telah diakui oleh masyarakat setempat dan pemerintah daerah sebagai model pemberdayaan yang efektif, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk menggali lebih dalam mengenai dampak inovasi sosial terhadap pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas. Karakteristik populasi dalam penelitian ini mencakup pihak-pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas panti pijat, seperti pemilik, pengelola, terapis tunanetra, serta pelanggan yang secara rutin menggunakan layanan pijat di tempat tersebut.

### 2.2 Analisis Data

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik untuk mengolah dan menganalisis data yang diperoleh. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung di lapangan. Wawancara berfokus pada aspek inovasi sosial, pemberdayaan ekonomi, dan dinamika sosial di panti pijat, memberikan pemahaman mendalam tentang kontribusi panti terhadap kesejahteraan penyandang tunanetra. Observasi juga dilakukan untuk melengkapi data wawancara, terutama mengenai pola interaksi antara terapis tunanetra dan pelanggan. Data yang diperoleh dianalisis dengan mentranskrip hasil wawancara dan mengodekannya untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait inovasi sosial dan pemberdayaan ekonomi. Proses pengodean yang sistematis ini memungkinkan peneliti memahami peran panti pijat dalam mendukung kesejahteraan ekonomi dan sosial penyandang disabilitas di Magetan.

Pemberdayaan penyandang disabilitas dalam dunia kerja merupakan isu penting yang melibatkan berbagai pendekatan multidimensi untuk mengatasi tantangan struktural dan sosial yang dihadapi kelompok ini. Menurut Prihatin et al. (2023), pemberdayaan disabilitas harus memperhatikan konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mendukung kemandirian mereka. Dalam konteks dunia kerja, program-program yang mendorong inklusi sosial dan meningkatkan aksesibilitas pada pekerjaan formal menjadi salah satu kunci untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Pendekatan ini harus mencakup peningkatan keterampilan, akses pendidikan, dan perubahan budaya dalam dunia kerja untuk menerima dan menghargai keberagaman.

Lebih lanjut, teori inklusi sosial mengemukakan bahwa pemberdayaan tidak cukup hanya dengan memberikan pelatihan keterampilan; harus ada usaha untuk mengintegrasikan penyandang disabilitas dalam lingkungan kerja yang inklusif. Zakiyah & Fadiyah (2020) menegaskan bahwa inklusi sosial menciptakan lingkungan di mana penyandang disabilitas diperlakukan dengan kesetaraan dan diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Hal ini mencakup penyediaan fasilitas ramah disabilitas, kebijakan yang mendukung, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan potensi dan keterampilan mereka.

Pendekatan inovasi sosial menekankan pentingnya kerja sama lintas sektor antara pemerintah, organisasi masyarakat, dan sektor swasta dalam menciptakan solusi berkelanjutan untuk pemberdayaan disabilitas. Ariyanto et al. (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi semacam ini dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pemberdayaan. Dengan adanya kolaborasi, tantangan seperti aksesibilitas fasilitas, pendanaan, dan pelatihan dapat diatasi secara lebih efektif, sehingga menciptakan dampak jangka panjang yang positif bagi penyandang disabilitas.

Inovasi sosial dalam bentuk pelatihan keterampilan berbasis kebutuhan pasar memberikan manfaat nyata bagi penyandang disabilitas. Program pelatihan seperti keterampilan kerja berbasis teknologi atau keterampilan kreatif yang berorientasi pada pasar dapat memperluas peluang kerja dan meningkatkan daya saing mereka. Sebagai contoh, pelatihan keterampilan digital bagi penyandang tunanetra dapat membantu mereka mengakses pekerjaan dalam sektor yang lebih luas, seperti layanan daring dan teknologi informasi (Zhafirah et al., 2021). Dengan membekali penyandang disabilitas keterampilan yang relevan, inovasi sosial ini tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi mereka, tetapi juga mengubah cara pandang masyarakat terhadap potensi mereka.

Teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Suharto (2005) juga relevan dalam konteks ini, dengan menekankan pentingnya penguatan kapasitas individu untuk mengelola sumber daya yang ada dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal. Dalam praktiknya, pemberdayaan melalui inovasi sosial memberikan akses pada pelatihan, pekerjaan, dan dukungan sosial yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, harga diri, dan kemandirian penyandang disabilitas.

Dengan demikian, teori-teori ini menunjukkan bahwa inovasi sosial memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam dunia kerja dan berkontribusi pada masyarakat secara keseluruhan. Keberhasilan program pemberdayaan sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor, perubahan sikap masyarakat, dan kebijakan yang mendukung inklusi sosial yang berkelanjutan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan beberapa poin penting terkait inovasi sosial dan pemberdayaan ekonomi penyandang tunanetra di Panti Pijat Tunanetra di Magetan. Berdasarkan wawancara dengan pemilik, terapis tunanetra, dan pelanggan, diperoleh beberapa temuan yang memberikan wawasan mendalam mengenai kontribusi panti pijat dalam menciptakan inklusi sosial dan ekonomi bagi penyandang tunanetra.

#### 3.1 *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Panti Pijat Tunanetra Magetan*

Pemberdayaan penyandang disabilitas menjadi salah satu langkah strategis dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Di panti pijat tunanetra Magetan, pemberdayaan ini diwujudkan melalui penyediaan pekerjaan yang layak serta pelatihan keterampilan teknis dan manajerial bagi para terapis tunanetra. Program ini memberikan keterampilan profesional seperti teknik pijat berkualitas tinggi yang sesuai dengan standar pelayanan masyarakat. Selain itu, pelatihan manajemen keuangan yang diterapkan membantu mereka dalam mengelola penghasilan, sehingga mampu memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga secara lebih mandiri. Hal ini mendukung teori pemberdayaan Suharto (2005), yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas individu untuk mengelola sumber daya dengan lebih baik.

Dalam praktiknya, pemberdayaan ini tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Para terapis tunanetra di panti pijat menghadapi kendala dalam mengakses pelatihan lanjutan yang dibutuhkan untuk memperkaya keterampilan mereka. Banyak dari mereka memiliki keterbatasan waktu karena harus bekerja penuh waktu untuk mencukupi kebutuhan hidup, sehingga peluang untuk pengembangan keterampilan lebih lanjut sering kali terbatas. Realita ini menunjukkan bahwa meskipun pemberdayaan ekonomi telah terjadi, kesinambungan dan peningkatan keterampilan masih menjadi tantangan penting yang harus diatasi, terutama melalui dukungan yang lebih konsisten dari pihak eksternal, seperti organisasi sosial dan pemerintah.

Dari sisi sosial, pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan perekonomian, tetapi juga berperan dalam mengubah cara pandang masyarakat terhadap penyandang tunanetra. Terapis tunanetra tidak lagi dipandang sebagai kelompok yang pasif, melainkan sebagai tenaga kerja yang kompeten dan berdaya. Sebagaimana diungkapkan oleh Luthfia (2020), pemberdayaan ekonomi melibatkan pengakuan sosial, yang dapat meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri individu. Realita yang diobservasi di panti pijat menunjukkan bahwa para pelanggan yang awalnya skeptis terhadap kemampuan para terapis akhirnya memberikan penghargaan tinggi terhadap mereka setelah mendapatkan layanan berkualitas. Namun, masih ada tantangan berupa stigma di masyarakat yang kadang-kadang masih muncul. Meskipun persepsi positif meningkat, proses penerimaan sepenuhnya dalam masyarakat masih membutuhkan waktu dan intervensi sosial yang lebih luas.

Dukungan lintas sektor dari pemerintah daerah, lembaga sosial, serta masyarakat umum sangat krusial dalam mendukung pemberdayaan ini. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem inklusif yang memungkinkan penyandang disabilitas untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi formal. Andayani dan Afandi (2016) menggarisbawahi bahwa keterlibatan berbagai pemangku kepentingan sangat penting untuk menciptakan program pemberdayaan yang berkelanjutan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa dukungan ini masih sering sporadis dan kurang terintegrasi. Dalam beberapa kasus, panti pijat tunanetra di Magetan harus bergantung pada bantuan non-pemerintah dan swadaya untuk mempertahankan program pelatihan mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun teori menyarankan perlunya kolaborasi lintas sektor yang kuat, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan koordinasi dan keterbatasan sumber daya.

Dengan demikian, pemberdayaan penyandang tunanetra di panti pijat Magetan membuktikan potensi besar inovasi sosial dalam menciptakan perubahan, tetapi juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk dukungan yang lebih kuat dan berkesinambungan agar dampaknya dapat maksimal. Melalui penguatan kolaborasi lintas sektor dan perhatian terhadap tantangan struktural yang ada, pemberdayaan yang diharapkan dapat berjalan dengan lebih baik, memberikan manfaat jangka panjang bagi kelompok disabilitas di Indonesia.

### **3.2 Inovasi Sosial Untuk Kemandirian Ekonomi Penyandang Disabilitas**

Inovasi sosial berperan penting dalam mendorong kemandirian ekonomi penyandang disabilitas dengan menciptakan peluang yang berfokus pada pemberdayaan dan penguatan kapasitas individu. Panti pijat tunanetra di Magetan menjadi contoh nyata dari inovasi ini dengan menyediakan akses kerja yang layak bagi penyandang tunanetra, yang sebelumnya menghadapi tantangan besar dalam mengakses pasar kerja formal. Melalui program pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar, panti ini memungkinkan para terapis tunanetra untuk bersaing dalam dunia kerja dan menunjukkan kompetensi mereka. Pasciana (2020) menegaskan bahwa inovasi sosial mampu membuka akses ekonomi bagi kelompok rentan dengan menciptakan peluang kerja yang sesuai dengan keterampilan mereka. Dalam konteks ini, pelatihan keterampilan yang relevan menjadi faktor penting dalam memberdayakan penyandang tunanetra.

Namun, pelatihan tersebut tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Dalam implementasinya, pelatihan sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal ketersediaan instruktur, alat bantu, serta aksesibilitas bagi para tunanetra. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun inovasi sosial dapat membawa perubahan signifikan, kesuksesan jangka panjangnya membutuhkan dukungan yang lebih konsisten dan berkelanjutan. Misalnya, program pelatihan yang dijalankan di panti pijat terkadang bergantung pada donasi atau pendanaan sementara, yang bisa berdampak pada kelangsungan pelatihan bagi para terapis tunanetra. Hal ini mencerminkan bahwa teori tentang inovasi sosial yang ideal dalam

memberdayakan kelompok rentan perlu diperkuat oleh kebijakan dan dukungan yang lebih kokoh dari pemerintah maupun organisasi sosial.

Pelatihan keterampilan teknis dan manajemen keuangan di panti pijat tidak hanya membantu para tunanetra memperoleh keterampilan yang relevan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengelola penghasilan secara mandiri. Hal ini memberikan fondasi yang kuat untuk mencapai kemandirian ekonomi, yang merupakan esensi dari pemberdayaan ekonomi sebagaimana dikemukakan oleh Suharto (2005). Namun, dalam praktiknya, kemandirian ini tidak sepenuhnya bebas dari tantangan. Para terapis tunanetra sering kali menghadapi kendala dalam mengembangkan keterampilan mereka di luar lingkungan panti, misalnya karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Realita ini menunjukkan bahwa untuk memastikan keberlanjutan inovasi sosial, diperlukan pendekatan yang holistik dengan mempertimbangkan kebutuhan peningkatan kapasitas secara berkelanjutan.

Selain dampak ekonomi, inovasi sosial yang diterapkan di panti pijat juga berperan dalam mengubah persepsi sosial terhadap penyandang disabilitas. Pada awalnya, banyak masyarakat yang meragukan kemampuan para terapis tunanetra. Namun, interaksi langsung antara terapis dan pelanggan, yang memberikan pengalaman positif dalam layanan pijat, telah membantu mengubah pandangan tersebut. Klien yang awalnya skeptis mulai memberikan apresiasi terhadap keterampilan dan profesionalisme para terapis tunanetra. Pasciana (2020) menyebutkan bahwa inovasi sosial dapat membuka peluang bagi kelompok rentan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat luas, sehingga tercipta pemahaman dan penerimaan yang lebih baik.

Namun, meski ada kemajuan dalam persepsi masyarakat, tantangan berupa stigma dan ketidaksetaraan masih tetap ada. Beberapa pelanggan baru mungkin masih memiliki prasangka negatif sebelum merasakan layanan dari para terapis. Hal ini menunjukkan bahwa proses membangun kesetaraan sosial tidak bisa hanya bergantung pada satu bentuk inovasi sosial, melainkan perlu dukungan kampanye kesadaran, kebijakan yang mendukung, dan upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Dengan kolaborasi yang baik, inovasi sosial tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang lebih besar, yang memungkinkan penyandang disabilitas untuk diterima sebagai anggota masyarakat yang produktif dan setara.

Inovasi ini menunjukkan bahwa upaya kemandirian ekonomi melalui pendekatan inovatif tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga membangun rasa percaya diri, harga diri, dan integrasi sosial yang lebih kuat. Dengan demikian, keberhasilan inovasi sosial di panti pijat tunanetra ini menjadi inspirasi bagi pengembangan program serupa di wilayah lain, yang diharapkan mampu mendorong kemandirian ekonomi dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi penyandang disabilitas.

Inovasi sosial yang diterapkan di panti pijat tunanetra memiliki potensi untuk menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi di berbagai wilayah. Dengan berfokus pada kebutuhan spesifik penyandang disabilitas, model ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada perubahan sosial yang menyeluruh. Untuk memastikan bahwa program serupa dapat berkembang dan bertahan dalam jangka panjang, diperlukan pendekatan berbasis komunitas yang kuat, di mana para penyandang disabilitas, pengelola program, dan masyarakat luas terlibat secara aktif dalam perencanaan dan implementasi. Pendekatan ini tidak hanya memberikan rasa memiliki bagi semua pihak yang terlibat, tetapi juga menciptakan ekosistem inklusif yang mampu mendukung keberlanjutan program.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah pentingnya peningkatan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan. Program pelatihan di panti pijat tunanetra harus terus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan pasar, termasuk

keterampilan baru yang relevan. Hal ini dapat meliputi pelatihan keterampilan digital, pemasaran, hingga manajemen bisnis sederhana yang dapat membantu para terapis tunanetra mengembangkan potensi mereka di luar lingkungan panti pijat. Dengan mengadopsi pendekatan ini, para terapis dapat memiliki lebih banyak pilihan untuk mengembangkan karier atau bahkan menciptakan usaha mereka sendiri, sehingga kemandirian ekonomi yang diinginkan menjadi lebih terwujud.

Dukungan pemerintah dan organisasi sosial menjadi faktor kunci dalam keberhasilan inovasi sosial. Pemerintah dapat memberikan dukungan melalui kebijakan inklusi, pembiayaan, serta penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas. Di sisi lain, organisasi sosial dapat membantu mengembangkan jaringan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pelaku usaha, lembaga pendidikan, dan komunitas setempat. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan peluang baru dan membuka akses yang lebih luas bagi para penyandang disabilitas dalam dunia kerja. Sebagai contoh, kemitraan dengan sektor swasta dapat membantu menyediakan tempat magang atau kerja yang memungkinkan para penyandang disabilitas mendapatkan pengalaman langsung dan membangun keterampilan baru.

Tidak kalah penting adalah upaya untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas melalui kampanye kesadaran dan edukasi publik. Stigma dan stereotip masih menjadi tantangan besar dalam proses pemberdayaan. Oleh karena itu, kampanye yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan menghormati perbedaan kemampuan dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif. Masyarakat yang lebih terbuka terhadap kehadiran penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan dorongan psikologis yang signifikan dan membantu mereka merasa lebih dihargai.

Keberlanjutan inovasi sosial juga bergantung pada kemampuan para penyandang disabilitas untuk mengakses sumber daya dan teknologi yang mendukung. Teknologi dapat berfungsi sebagai alat bantu yang mempercepat proses belajar dan meningkatkan keterampilan. Penggunaan teknologi adaptif, seperti aplikasi pembelajaran berbasis suara atau alat bantu visual, dapat memperkaya pengalaman belajar para penyandang disabilitas. Dengan demikian, mereka akan lebih mudah beradaptasi dan bersaing di pasar kerja yang dinamis.

Untuk memaksimalkan dampak inovasi sosial, evaluasi berkala perlu dilakukan untuk menilai efektivitas program yang ada. Dengan mengumpulkan data dan masukan dari semua pemangku kepentingan, program dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan yang berkembang. Hasil evaluasi juga dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan yang lebih luas, sehingga pendekatan yang terbukti efektif dapat diimplementasikan di berbagai wilayah dengan penyesuaian yang diperlukan.

Inovasi sosial yang berfokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas di panti pijat tunanetra di Magetan memberikan pelajaran berharga bahwa inklusi sosial dan kemandirian ekonomi dapat berjalan beriringan. Dengan dukungan yang tepat dan kerja sama lintas sektor, inisiatif serupa dapat diperluas untuk memberikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan, sehingga penyandang disabilitas dapat berpartisipasi aktif sebagai anggota masyarakat yang setara dan berkontribusi secara produktif. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan taraf hidup mereka, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman.

### **3.3 Inklusi Sosial Penyandang Disabilitas**

Inovasi sosial yang diterapkan di panti pijat tunanetra di Magetan memberikan dampak yang lebih luas daripada sekadar pemberdayaan ekonomi. Dengan menciptakan ruang bagi interaksi langsung antara penyandang tunanetra dan masyarakat, inovasi ini



mampu mengubah persepsi publik yang selama ini mungkin bersifat diskriminatif atau merendahkan kemampuan para penyandang disabilitas. Dalam setiap sesi layanan, terapis tunanetra menunjukkan keahlian, profesionalisme, dan kemandirian mereka, yang berkontribusi pada perubahan pandangan masyarakat dari stigma negatif menjadi penerimaan yang lebih baik. Pasciana (2020) menyatakan bahwa interaksi sosial yang dihasilkan melalui inovasi sosial dapat memperkuat penerimaan masyarakat terhadap kelompok rentan, menghilangkan prasangka, dan mendorong inklusi sosial yang lebih baik.

Namun, perubahan persepsi ini tidak selalu terjadi dengan cepat. Meskipun banyak pelanggan panti pijat memberikan respons positif setelah menerima layanan, masih ada segmen masyarakat yang enggan menerima kemampuan para penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa proses inklusi sosial adalah sebuah perjalanan panjang yang membutuhkan konsistensi dan kolaborasi berbagai pihak. Realita di lapangan menunjukkan bahwa inovasi sosial harus terus-menerus berupaya mengatasi stigma yang masih melekat di sebagian masyarakat. Upaya edukasi dan kampanye kesadaran publik menjadi langkah penting untuk mempercepat perubahan tersebut.

Selain memberikan kesempatan kerja, inovasi sosial di panti pijat tunanetra ini memperkuat inklusi sosial dengan mendorong partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan panti pijat tidak hanya memberikan pengakuan sosial kepada para terapis tunanetra tetapi juga berfungsi sebagai media yang secara langsung mengubah cara pandang masyarakat. Dengan menunjukkan bahwa penyandang disabilitas mampu bekerja dan memberikan layanan berkualitas, panti pijat ini berhasil mengikis pandangan diskriminatif yang selama ini melekat. Sebagaimana diungkapkan oleh Surwanti (2014), interaksi langsung antara masyarakat dan penyandang disabilitas dapat membantu mengurangi stigma karena masyarakat dapat menyaksikan secara nyata keterampilan dan potensi yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Inovasi ini berperan sebagai katalisator dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, di mana penyandang disabilitas dihargai dan diakui atas kontribusi mereka.

Dukungan lintas sektor menjadi elemen penting dalam kesuksesan inovasi sosial ini. Keterlibatan pemerintah daerah, organisasi sosial, dan masyarakat umum menciptakan ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan bagi penyandang disabilitas. Melalui kolaborasi yang terjadi, para terapis tunanetra mendapatkan akses tidak hanya ke pelatihan keterampilan tetapi juga ke sumber daya yang mendukung kemandirian mereka. Namun, tantangan yang dihadapi dalam upaya membangun inklusi sosial yang berkelanjutan adalah bagaimana memastikan bahwa dukungan lintas sektor ini tidak bersifat sementara. Sering kali, program inklusi sosial menghadapi kendala dalam bentuk kurangnya pendanaan berkelanjutan atau kebijakan yang tidak konsisten. Andayani dan Afandi (2016) menegaskan bahwa keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung penyandang disabilitas adalah kunci untuk menciptakan struktur sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan dukungan yang kuat dan berkelanjutan, inovasi sosial di panti pijat tunanetra ini dapat terus memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, inovasi sosial di panti pijat tunanetra di Magetan menunjukkan bahwa upaya inklusi sosial dapat menciptakan perubahan yang mendalam dalam cara masyarakat menerima dan menghargai penyandang disabilitas. Dengan interaksi langsung, pengakuan sosial, dan dukungan lintas sektor yang konsisten, inovasi ini tidak hanya menciptakan peluang ekonomi tetapi juga mendorong perubahan sosial yang signifikan. Masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman akan memberikan ruang yang lebih luas bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi penuh dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi sosial yang diterapkan di panti pijat tunanetra di Magetan memberikan dampak signifikan dalam memberdayakan penyandang disabilitas, khususnya tunanetra, baik secara ekonomi maupun sosial. Inovasi ini menciptakan kesempatan kerja yang layak melalui pelatihan keterampilan pijat dan manajemen keuangan, yang tidak hanya membantu para terapis tunanetra memperoleh penghasilan tetap tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian finansial mereka. Selain itu, dampak positif dari interaksi langsung antara penyandang disabilitas dan masyarakat umum turut berperan dalam mengubah persepsi publik, dari yang awalnya skeptis menjadi lebih menerima dan menghargai kemampuan penyandang tunanetra. Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, organisasi sosial, dan masyarakat setempat memperkuat inklusi sosial dan memperluas ekosistem yang mendukung kemandirian penyandang disabilitas.

Dukungan ini membuktikan bahwa model pemberdayaan yang berbasis inovasi sosial dapat menciptakan struktur sosial yang lebih inklusif. Inisiatif ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi jangka pendek, tetapi juga menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan dengan mengintegrasikan penyandang disabilitas ke dalam struktur ekonomi formal. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa panti pijat tunanetra di Magetan dapat menjadi contoh model pemberdayaan ekonomi dan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Untuk ke depan, diperlukan kebijakan yang lebih mendukung dan pengembangan keterampilan berkelanjutan agar model inovasi sosial ini dapat diterapkan lebih luas di berbagai wilayah sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, I., & Afandi, M. (2016). Pengaruh kebijakan inklusi terhadap aksesibilitas penyandang disabilitas dalam pasar kerja. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 4(2), 123-135.
- Andayani, T., & Afandi, M. (2019). Empowerment of people with disabilities: Integrating social and economic aspects in inclusive communities. *Journal of Social Welfare Studies*, 11(2), 45-58.
- Anggaratni, W., & Sulistiadi, W. (2022). Inovasi sosial media dalam pemasaran rumah sakit pada masa pandemi COVID-19: Literatur review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, Vol. 5 No. 8.
- Ariyanto, T., Nugraha, D., & Suryani, R. (2024). Peran inovasi sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas: Studi kasus pelatihan keterampilan berbasis lingkungan. *Jurnal Ekonomi Sosial*, 9(1), 65-80.
- Azwar, L. M., Wijaya, R., & Radityorini, K. (2021). Dimensi inovasi sosial pada sistem pertanian pertakultur program Petani Maju 4.0 Pertamina Hulu Mahakam Lapangan BSP. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 2 No. 1, 16-30.
- Fajri, R. (2023). Inovasi sosial di Yogyakarta: Pengabdian masyarakat dalam membangun harmoni keagamaan. *Abdimas Indonesian Journal*, Vol. 3 No. 2, 1-12.
- Firdaus, A., & Prasetyo, L. (2024). Inovasi Sosial di Hutan Wakaf Bogor dalam Mencapai Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 10 No. 1, 64-72.
- Fransiska, I. (2021). Pemberdayaan sosial penyandang disabilitas netra dalam pekerjaan melalui pelatihan pijat massage di BRSPDSN Wyata Guna Bandung. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 4(2), 57-62.
- Hartati, E. M., Rahman, B., & Ibrahim. (2023). Inovasi sosial: Tipologi ekonomi politik berbasis etnis pada masyarakat di Kelurahan Sungai Selan Bangka Tengah. *Jurnal Studi Inovasi*, Vol. 3 No. 1, 43-50.
- Kania, R., & Senalajari, W. (2023). Keberlanjutan perusahaan dalam organisasi profit: Konsep inovasi sosial pada organisasi profit. *Jurnal Business Administration Politeknik Negeri Bandung*.
- Lasaksi, P., Andriani, E., & Rosita. (2023). Dampak Model Bisnis dan Pendekatan Inovasi Sosial terhadap Keberlanjutan Kewirausahaan Sosial di Indonesia. *Sanskara Ekonomi dan Kewirausahaan (SEK)*, Vol. 2 No. 1, 18-25.
- Luthfia, A. R. (2020). Pemberdayaan penyandang disabilitas dalam kerangka pemberdayaan sosial dan psikologis. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(3), 211-225.
- Mindarti, A., Wismanu, A., & Pamula, S. (2021). Dampak pemberdayaan sosial bagi penyandang disabilitas melalui inovasi sosial. *Jurnal Sosiologi dan Kebijakan Sosial*, 10(4), 355-370.

- Paramita, P. D., & Surur, A. M. (2022). Meningkatkan Kualitas Pemasaran UMKM Melalui Inovasi Sosial Media Marketing Pada Pelaku Usaha Keripik di Desa Domas. *E-Journal Al-Dzahab*, Vol. 3 No. 1, 21-31.
- Pasciana, M. (2020). Inovasi sosial sebagai strategi pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas: Studi kasus panti pijat tunanetra. *Jurnal Ekonomi dan Inovasi Sosial*, 8(2), 99-115.
- Pasciana, T. (2020). Exploring sustainable solutions for disability inclusion in the workforce through social innovation. *Journal of Inclusive Employment*, 3(1), 12-28.
- Pramadia, Y., Fathya, R., & Arifa, S. H. (2023). Kota Cerdas Berbasis Masyarakat Cerdas di Kota Bandung: Sebuah Inovasi Sosial. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol. 19 No. 3, 336-354.
- Prasetyo, R., Saleh, A. R., & Lukita, N. D. (2023). Inovasi sosial program CSR Pepeling Cisangku dalam mewujudkan pembangunan sosial berkelanjutan di Desa Malasari. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan, dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 4 No. 1, 183-193.
- Prihatin, R., Syafitri, A., & Ramadhani, F. (2023). Meningkatkan inklusi sosial bagi penyandang disabilitas melalui layanan publik. *Jurnal Inklusi Sosial*, 11(1), 45-60.
- Ramadhani, S., & Fawzi, I. L. (2021). Proses pemberdayaan tenaga kerja disabilitas melalui pelatihan vokasional oleh PT Thisable Enterprise untuk disalurkan sebagai mitra GoLife. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 2(2).
- Salong, A. (2024). Inovasi sosial dalam peningkatan akses pendidikan anak-anak di daerah terpencil (Kabupaten Seram Bagian Timur). *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PENGAMAS)*, Vol. 1 No. 2, 190-195.
- Saragih, R. (2017). A membangun usaha kreatif, inovatif dan bermanfaat melalui penerapan kewirausahaan sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, Vol. 3 No. 2. STIE LMII Medan.
- Sholikin, A., & Hudi, M. (2022). Inovasi sosial pada program Sahabat Pertamina di PT Pertamina EP Sukowati. *Jurnal Bakti Kita*, Vol. 3 No. 2, 79-92.
- Sofianto, A. (2013). Peran kelompok masyarakat dalam penguatan inovasi sosial di Desa Karangrejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Bina Praja*, Vol. 5 No. 1, 43-52.
- Srihardian, E., Rahmawati, D., & Irawan, F. (2022). Pemberdayaan ekonomi melalui inovasi sosial bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Ekonomi Berkelanjutan*, 6(2), 215-230.
- Suharto, E. (2005). Teori dan praktik pemberdayaan sosial. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 4(1), 45-57.
- Surwanti, M. (2014). Peran interaksi sosial dalam mengurangi stigma terhadap penyandang disabilitas. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 134-147.
- Widhagdha, M. F., & Anantanyu, S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Inovasi Sosial "Kampung Pangan Inovatif" di Plaju Ulu, Palembang, Sumatera Selatan. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1 No. 2, 63-70.
- Winarni, L., Afni, I. N., & Wirawan, R. (2021). Collaborative governance dalam pemberdayaan masyarakat disabilitas di Desa Maron Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 137-143.
- Zakiah, N., & Fadiyah, R. (2020). Aksesibilitas penyandang disabilitas di sektor formal: Tantangan dan peluang. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(3), 89-102.
- Zakiah, Z., & Fadiyah, R. (2020). Integrating accessible public transportation for disability empowerment: A case study in Jakarta. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 6(1), 22-29.
- Zhafirah, F., Hasanah, L., & Mulyani, R. (2021). Pengaruh stigma sosial terhadap kesejahteraan penyandang disabilitas di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 15(1), 99-114.